

Bab 2

PENGAJARAN

Pendahuluan

Tidak semua guru merasakan bahwa mengajar itu merupakan pekerjaan yang menyenangkan. Bahkan di antara mereka ada yang merasa bosan dan terpaksa melakukan pekerjaan tersebut. Hal itu disebabkan karena mereka tak mampu melihat bahwa di dalam pengajaran terletak seperangkat ketrampilan-ketrampilan yang dapat dipelajari. Kebosanan itu juga akan terjadi jika mengajar dilaksanakan sebagai kegiatan yang mekanik bukannya sebagai kegiatan yang kreatif. Memang kegiatan ini tidak hanya untuk memenuhi selera guru, tidak hanya dilaksanakan sebagai usaha untuk menikmati kesenangan yang terjadi pada satu pihak saja, pelajar pun harus terdorong untuk belajar dan terlepas pula dari rasa kebosanan.

Mengajar dan belajar itu bagaikan dua sisi dari selembar uang yang tak dapat dipisahkan, demikian halnya dengan mengajar dan belajar tak akan berarti jika keduanya tidak saling berhubungan. Keduanya mempunyai hakekat yang sama sebagai usaha perubahan tingkah laku. Perubahan terutama untuk meningkatkan kemampuan di bidang pengetahuan, ketrampilan, sikap / nilai. Usaha untuk merubah hal tersebut di atas tidak seperti tukang patung merubah batu menjadi karya seninya. Perubahan yang diupayakan itu sangat dipengaruhi

dan ditentukan oleh keberadaan pelajar itu sendiri, oleh karena itu guru yang ingin berperan dalam pengajaran yang efektif adalah dia yang ingin melayani kebutuhan-kebutuhan pelajar secara individual.

Banyak orang akan menyetujui bahwa mengajar adalah usaha untuk menjadikan orang terdidik. Orang yang terdidik berarti taraf hidup dan kehidupan ditingkatkan, ia menjadi lebih baik dan utama, padanya ada perubahan yang membuat hidup menjadi sejahtera. Usaha tersebut ditujukan untuk mengantarkan agar orang yang kita ajar itu dapat mencapai kedewasaan. Dewasa berarti dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup, dan lebih dari itu ia harus dapat memberi sumbangan terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan di mana ia berada.

Yang menjadi persoalan kita ialah bagaimana kita dapat membekali orang, dapat menemukan kedewasaan / kemandiriannya di dalam masyarakat yang serba kompleks karena berbagai kemajuan ini. Untuk menjawab persoalan tersebut perlu adanya perubahan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan kehidupan yang mereka alami. Untuk memenuhi tuntutan itu maka diperlukan adanya guru-guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik.

Pengertian kemampuan mengajar

Istilah kemampuan mengajar sekarang terkenal dengan sebutan kompetensi mengajar.

W. Robert Houston memberikan pengertian kompetensi sebagai berikut :

“Competence” ordinaly is devined as “ede-
quqcy for task” or as” possession of require
knowledge, skill and abilities”.

Dengan demikian kompetensi itu diartikan se-
bagai suatu tugas yang memadai, atau pemi-
likan pengetahuan, ketrampilan dan kemampu-
an yang dituntut oleh jabatan seseorang. Yang
kita bicarakan disini adalah kompetensi me-
ngajar, maka pengertian kompetensi ini kita
titik beratkan pada tugas guru atau instruktur
dalam mengajar.

Secara garis besar kompetensi / kemam-
puan yang harus dimiliki oleh seorang guru /
instruktur biasanya dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Kompetensi sosial

Guru yang baik itu harus mempunyai
kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk
mengadakan hubungan dengan orang lain.
Hal ini penting, karena pekerjaan guru me-
merlukan hubungan dengan orang lain (te-
rutama anak dan pemuda)

b. Kompetensi personal

Guru yang baik juga dituntut mempun-
yai kepribadian yang kuat, baik secara jas-
maniah maupun rohaniah.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional ini menunjuk-
kan bahwa guru adalah seorang individu
yang terdidik, ahli dalam bidang studi ter-
tentu dan mampu menyajikan kepada su-

byek didik serta mampu mengembangkannya.

Menurut P3G kemampuan profesional guru itu terdiri dari sepuluh jenis kemampuan yang disebut “Profil Kemampuan Dasar Guru”.

Kesepuluh kompetensi itu terdiri dari :

- (1) Menguasai bahan Bidang Studi dalam kurikulum sekolah.
- (2) Mengelola Program Belajar Mengajar.
- (3) Mengelola kelas.
- (4) Menggunakan media / sumber.
- (5) Menguasai landasan kependidikan.
- (6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- (7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
- (8) Mengenal fungsi dan program layanan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.
- (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- (10) Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Pengertian mengajar

Untuk dapat menunaikan tugas yang memadai sesuai dengan tuntutan jabatan, di sini perlu dipahami lagi tentang pengertian mengajar. Pengertian kita tentang mengajar akan menentukan corak dan tanggung jawab kita dalam melaksanakan tugas tersebut.

Pengertian tentang mengajar itu bertitik tolak pengertian belajar itu apa.

Memang pengertian belajar itu selalu berubah dan tidak sama bagi setiap orang. Hal ini ter-

gantung dari isi dan hakekat belajar itu sendiri. Jika belajar itu diartikan mencari / menyerap pengetahuan, maka mengajar adalah menyajikan pengetahuan. Jika mengajar adalah usaha untuk mengembangkan ketrampilan, maka pengajar adalah melatih ketrampilan. Jika belajar itu menerima warisa kebudayaan, maka mengajar adalah mentransfer kebudayaan. Pengertian-pengertian mengajar di atas dianggap konvensional, sebab mengajar itu tidak sekedar memindahkan pengetahuan dan ketrampilan saja. Dalam pengertian yang lebih maju, belajar itu diartikan suatu proses perubahan secara positif yang berlangsung di dalam diri subyek didik itu sendiri.

Dengan demikian, maka pengajar dapat diartikan sebagai usaha menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar (T. Raka Joni).

Dapat dikatakan bahwa mengajar membuat subyek didik menjadi terpelajar. Terpelajar itu mempunyai ciri ingin selalu belajar untuk mengembangkan diri agar dapat menyesuaikan dan memperbaiki lingkungannya.

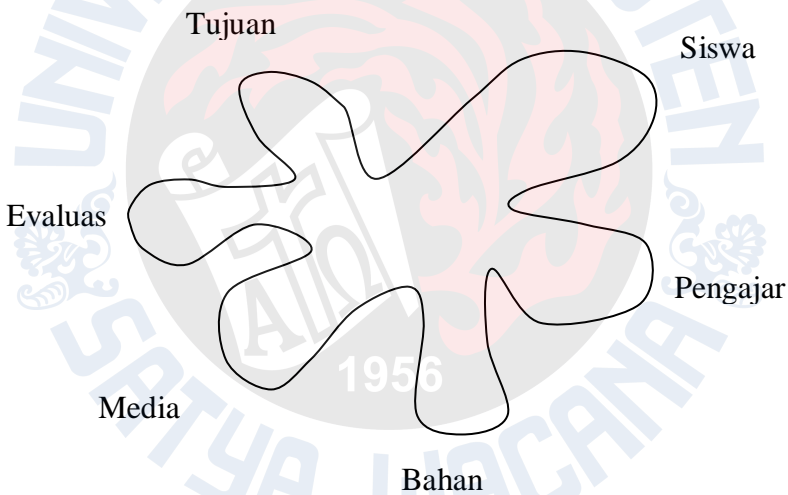
Apakah yang dimaksud dengan sistem lingkungan itu ?

Sistem berarti suatu kesatuan komponen yang saling berinteraksi secara positif. Pengajaran itu terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi pula. Komponen-komponen pengajaran itu antara lain :

- tujuan pengajaran
- materi pelajaran
- pelajar
- pengajar
- strategi mengajar
- media
- evaluasi

Kesatuan komponen-komponen tersebut yang menciptakan sistem lingkungan pengajaran. Sistem lingkungan pengajaran itu mempunyai sifat yang unik, artinya tidak ada peristiwa belajar mengajar yang mempunyai, sistem yang sama.

Sistem lingkungan pengajaran itu dapat diilustrasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Sistem Lingkungan Pengajaran

Mengajar yang efektif

Dalam pengertian yang terakhir mengajar diartikan sebagai usaha untuk menciptakan

suatu sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, dan secara lebih singkat lagi Raka Joni mengatakan bahwa mengajar adalah membelajarkan subyek didik. Bertitik tolak dari pengertian di atas jelas bahwa mengajar adalah bukan usaha untuk sekedar menyajikan / menuang pengetahuan saja, tetapi merupakan usaha untuk membimbing subyek didik aktif mencari, menemukan dan melihat pokok masalah dari sesuatu yang dipelajarinya. Jadi mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat menyebabkan subyek didik belajar secara efektif pula.

Untuk dapat melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

(1). Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Di dalam belajar subyek didik harus mengalami aktifitas mental, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisa, kemampuan menginterpretasikan pengetahuannya dan lain sebagainya, tetapi juga mengalami aktifitas jasmaninya seperti mengerjakan sesuatu, menyusun inti sari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.

(2). Guru harus mempergunakan banyak metode waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahkan pelajaran lebih menarik perhatian subyek didik, mudah diterima subyek didik, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan bagi subyek didik.

(3). Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan perkembangan subyek didik selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi gu-

ru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar pada subyek didik. Dengan tujuan yang jelas subyek didik akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.

(4). Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing subyek didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensinya, bakat, tingkat laku, sikap dan lain-lainnya. Hal ini mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan subyek didik secara individual.

(5). Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang masak dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dengan subyek didik.

(6). Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat akan merangsang subyek didik untuk lebih giat belajar.

(7). Seorang guru harus memiliki keberanian, menghadapi murid-muridnya juga masalah-masalah yang timbul waktu proses belajar mengajar berlangsung. Keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah.

Kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan pada subyek didik akan diperhatikan dan dirasakan olehnya.

(8). Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan subyek didik, bertenggang rasa, memberi kesempatan kepada subyek didik untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berpikir mereka, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri yang kuat, hasrat ingin tahu, dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatifnya sendiri.

(9). Pada penyajian bahan pelajaran kepada subyek didik guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang mereka untuk berpikir. Rangsangan yang mengena sasaran menyebabkan subyek didik dapat mereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Subyek didik akan hidup akan hidup kemampuan berpikirnya, pantang menyerah bila persoalannya belum memperoleh penyelesaian.

(10). Dalam interaksi belajar mengajar guru harus banyak memberi kebebasan kepada subyek didik, untuk dapat bekerja sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri mencapai pemecahan masalah sendiri. Hal mana terhadap apa yang dikerjakannya, dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga mereka tidak akan selalu menggantungkan diri pada orang lain.